

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SYAIR LAGU
“RUBAH” KARYA IWAN FALS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd)**

**Oleh:
MUHIMATUL ALLIYAH
NIM. 1423301280**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhimatul Alliyah

NIM : 1423301280

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto,

Yang menyatakan



Muhimatul Alliyah
NIM. 1423301280



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto
Telp : 0281-635624, 628250, Fak. 0281-636553**

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM SYAIR LAGU "RUBAH" KARYA IWAN FALS**

Yang disusun oleh : Muhimatul Alliyah, NIM : 1423301280, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Senin, tanggal : 06 Agustus 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.


Penguji I/Ketua sidang Pembimbing,


Dr. H. Sawito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Mawi Khusni Albar, M.Pd.I
NIP. 19830208 201503 1 001

Pengaji Utama,


Muflihah, SS., M.Pd
NIP.: 19720923 200003 2 001

Mengetahui :

Dean,


Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum
NIP. 19740228 199903 1 005

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Pengajuan Skripsi

Purwokerto, Juli 2018

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari:

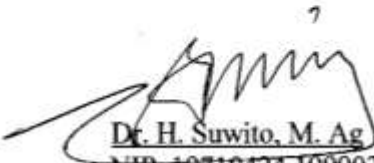
Nama : Muhimatul Alliyah
NIM : 1423301280
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Syair Lagu "Rubah" Karya
Iwan Fals

Dengan ini kami mohon agar skripsi mahasiswa tersebut di atas dimunaqosahkan.

Demikian atas perhatian Bapak kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing


Dr. H. Suwito, M. Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

MOTTO

المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده. روه مسلم¹

Orang yang sempurna Islamnya ialah orang yang menyelamatkan orang Islam

lainnya dari gangguan lidah dan tangannya.



¹M. Said, *102 Hadist Budi Luhur*, (Putra. Alma'arif)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'amin

Teruntuk Allah SWT, saya sangat bersyukur karena atas segala nikmat, karunia dan *ridlo*-Nya penulisan skripsi ini mampu terselesaikan. Rahmat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada beliau Nabi Muhammad saw.

Dengan setulus hati, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan hembusan doa setiap langkah hidupku. Terimakasih untuk setiap tetesan keringat dan air mata yang menjadi motivasi bagi saya untuk menyelesaikan jenjang pendidikan S-1 ini. “Semoga Allah menyayangi dan mengasihi kedua orang tua saya sebagaimana mereka mengasihi, menyayangi dan merawatku dengan penuh kesabaran dan cinta kasih waktu saya kecil”.
2. Kemudian tidak lupa saya persembahkan untuk guru saya di Pondok Pesantren Al-Ikhsan, K Sodik Mukhtar Idris Al-Hafidz, yang selalu memberikan arahan, bimbingan dalam keseharian saya.
3. Teman-teman saya, yang memberikan semangat baik secara materi maupun non-materi dan juga selalu menjadi bagian dari hidup saya dan menjadikan saya lebih bersemangat dalam belajar. Terimakasih saya haturkan untuk kalian semua, semoga Allah memberikan *ridho* dan kasih sayang-Nya kepada kita semua. *Amin*

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SYAIR LAGU “RUBAH” KARYA IWAN FALS

Muhammatul Alliyah
1423301280
ABSTRAK

Pendidikan akhlak adalah salah satu faktor terpenting dalam pendidikan karakter yang ideal. Terbentuknya *akhlakul karimah* pada diri seseorang menjadikan kualitas hidup seseorang untuk mengarungi kehidupan di dunia. Pendidikan akhlak tidak hanya didapatkan di dalam sekolah, tapi juga bisa kita dapatkan di dalam syair lagu yang kita dengarkan. Sebagai contoh lagu Rubah karya Iwan Fals yang akan dibahas dan dikaji dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti secara mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada di dalam syair lagu Rubah. Dengan melihat beberapa teori yang ada, yang kemudian digunakan untuk menganalisis bait demi bait.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitiannya termasuk dalam penelitian (*library research*). Sesuai dengan penelitiannya maka peneliti menjadikan sebuah syair lagu untuk diteliti tepatnya lagu “Rubah” karya Iwan Fals. Metode penelitiannya adalah dengan cara mengumpulkan data-data yang digunakan sebagai sumber analisis teks yang dikaji, atau disebut juga metode dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data-data terkait berupa tulisan yang relevan dengan fokus penelitian tersebut. Selanjutnya metode analisis kualitatif dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Berdasarkan hasil penelitian pustaka (*library research*) yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini dapat kita ambil kesimpulan bahwa skripsi ini membahas tentang nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam syair lagu Rubah secara tersimpan antara lain akhlak qonaah, adil, dan jujur dari syair yang menunjukkan sifat rakus/tamak, *dhalim*, dan bohong.

Kata kunci: Syair lagu, Akhlak

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Syair Lagu Rubah Karya Iwan Fals”. Sholawat serta salam tetap tercurah kepada Nabi Agung Muhammad saw sebagai suri tauladan terbaik bagi umatnya. Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd).

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M.Ag. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd. Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Drs. Yuslam, M.Pd. Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. Suparjo, M.A Penasehat Akademik yang telah membantu sehingga skripsi ini telah terselesaikan.

7. Dr. H. Suwito, M.Ag. Pemimbing skripsi yang telah membimbing, mengarahkan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Segenap dosen dan karyawan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Om Iwan Fals dan seluruh manajer yang bertugas banyak membantu untuk selesainya skripsi ini.
10. Bapak Mubarik dan Ibu Nasiyem tercinta dengan tetesan keringatnya dan tak pernah berhenti untuk mendo'akan anak-anaknya agar terus maju pantang mundur untuk meraih kesuksesan.
11. Abah K. Shodiq Mukhtar Idris Al-Hafidz pengasuh pondok pesantren Al-Ikhsan Beji I Purwokerto.
12. Teman-temanku yang ada di PonPes Al-Iksan Beji dan Linda yang saja ajak berfikir bersama, dan teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih telah menerima kekurangan dan kelebihan saya.
13. Teman sedari saya berada di Desa Beji Umi, Rofi, Wulan, dan Dina beserta keluarganya yang sudah seperti keluarga sendiri.
14. Teman-teman seperjuangan kelas PAI G, terimakasih atas kenangan indanya selama bersama.
15. Bapak dan Ibu Guru dimanapun semuanya berada, semoga Allah selalu mengasihi kalian.
16. Teman-teman yang jauh di mata tapi dekat di hati semoga selalu menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah.


17. Semua pihak yang ikut serta dalam membantu penyusunan skripsi ini baik secara materi maupun nonmateri semoga Allah membalas kebaikan kalian semua

Tidak ada yang dapat penulis sampaikan kecuali terimakasih, dan do'a semoga amal baik kalian tercatat oleh-Nya.

Akhirnya kepada Allah swt, penulis kembalikan dengan selalu memohon rahmat serta ampunan-Nya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. *Amin.*

Purwokerto, 9 Juli 2018

Penulis



Muhimatul Alliyah
NIM. 1423301280



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan Peneliti	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II PENDIDIKAN AKHLAK	
A. Pendidikan Akhlak	17
1. Pengertian Nilai.....	17
2. Pendidikan Akhlak	18

3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	20
4. Klasifikasi Akhlak	22
5. Urgensi Akhlak	24
B. Relevansi Karya Sastra dengan Masyarakat	26
C. Analisis Semiotika	26
1. Pengertian Semiotika	26
2. Komponen Dasar Semiotika	28
D. Syair	32
1. Pengertian Syair	32
2. Fungsi	33
3. Klasifikasi Genre Syair	34

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Potret Kehidupan Iwan Fals	36
B. Syair Lagu Rubah	39
C. Hasil Wawancara	42
D. Karya-karya Iwan Fals	43

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum	46
1. Latar Belakang Lagu Rubah	46
B. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Syair Lagu Rubah Karya Iwan Fals	47
1. Analisis Syair Lagu Rubah Menggunakan Teori Semiotika	47
2. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Bait Kedua	49

3. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Bait Ketiga	50
4. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Bait Keempat	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Saran-saran	62
C. Penutup	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu hal yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Sebab dengan pendidikan manusia mampu mengembangkan nalar berfikir, meningkatkan taraf hidup manusia itu sendiri maupun orang lain. Peran pendidikan sangatlah penting dalam suatu bangsa, dengan pendidikan yang baik bangsa ini akan memiliki masyarakat yang berkeadaban dan mampu untuk bersaing dengan bangsa lain. Maka dari itu lembaga pendidikan baik formal maupun non formal sangat diperlukan untuk para penerus bangsa.

Untuk mewujudkan masyarakat madani dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang lebih demokratis, transparan, dan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM) hanya dapat dilakukan melalui pendidikan. Hanya melalui pendidikan yang benar bangsa ini dapat membebaskan diri dari belenggu krisis multidimensi yang berkepanjangan. Melalui pendidikan, bangsa ini bisa membebaskan diri dari kemiskinan dan keterpurukan. Melalui pendidikan pula, bangsa ini mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki rasa percaya diri untuk bersanding dan bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia, bahkan dalam era kesemrawutan global.

Tanpa pendidikan yang kuat dapat dipastikan hal ini akan terus tenggelam dalam keterpurukan.²

Akhlik termasuk dalam pendidikan, menjadi bagian yang tak terpisahkan didalamnya. Suatu hal yang pasti dimiliki oleh setiap insan di bumi ini, dan menjadi pembeda kedudukan manusia di depan Allah SWT. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera-rusaknya suatu bangsa dan masyarakat, tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik (berakhlak) akan sejahteralah lahir-bathinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk (tidak berakhlak), rusaklah lahirnya dan atau bathinnya.³

Pendidikan mental dan moral, budi dan akhlak, sangatlah diperlukan bagi kelanjutan hidup suatu bangsa, karena apabila budi suatu bangsa telah hilang dan akhlaknya telah rusak, maka dengan cepat atau berangsur-angsur, bangsa itu akan lenyap dari permukaan bumi, sebagaimana dilukiskan oleh riwayat bangsa-bangsa purbakala yang hanya tinggal namanya saja yang dapat diingat oleh orang-orang yang kemudian.⁴ Itulah gambaran dampak dari akhlak yang telah rusak. Menanggapi hal tersebut, negara ini sudah tidak sedikit

² Siti Kholifah, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Burliyon Karya Tere – Liye*, (Purwokerto: Skripsi IAIN Purwokerto, 2015), hlm. 2.

³Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami*, (Jakarta: Pustaka Panjimas 1992), hlm. 11.

⁴Fahrudin Hs, *Membentuk Moral (Bimbingan Al-Qur'an)*, (PT Bina Aksara1985), hlm. 3.

mendirikan lembaga pendidikan formal maupun non-formal dalam rangka mencegah dan menanggulangi kerusakan moral yang terjadi.

Munculnya berbagai penyimpangan akhlak dikalangan peserta didik merupakan ancaman untuk para orang tua, masyarakat, sekolah, dan agama. Dalam kehidupan masyarakat dan bangsapun sama halnya dengan kehidupan individu. Masyarakat terdiri dari individu-individu seperti tubuh terdiri dari anggota-anggota tubuh dan benda terdiri dari sel-sel. Apabila sel-sel dari benda rusak maka seluruh benda itu kena nodanya. Apabila seseorang anggota badan terkena rasa sakit. Anggota-anggota badannya terkena rasa sakit. Demikian pula apabila seseorang anggota masyarakatitu rusak akhlaknya, maka masyarakat itu terkena pula nodanya. Umpamanya seseorang dari kampung berbuat noda menjadi pencuri, atau koruptor, atau mejnadi rampok, atau menjadi tukang judi, maka nama kampung tempat asal orang tersebut turut tercemar, menjadi ternoda oleh ulah tingkah laku orang yang berbuat noda tadi.⁵

Akhlak yang mulia akan mampu mengantarkan seseorang kepada martabat yang tinggi. Perbuatan mulia yang keluar dari kekuatan jiwa tanpa keterpaksaan adalah akhlak yang baik (*akhlakul mahmudah*). Kebaikan yang tersembunyi dalam jiwa atau dididik dengan pendidikan yang buruk sehingga kejelekan jadi kegemarannya, kebaikan menjadi kebenciannya dan perkataan, perbuatan tercela mengalir tanpa rasa

⁵Rachmat Djatnika, *Sistem...*, hlm. 13.

terpaksa. Maka yang demikian disebut akhlak yang buruk (*akhlak madzmumah*).⁶

Dari berbagai ilmu, ilmu akhlak adalah ilmu yang membutuhkan banyak media tidak cukup hanya dengan teori. Harus adanya contoh yang nyata yang bisa dijadikan teladan. Atau adanya ilmu yang dirangkum dalam bentuk lain. Seperti contoh dalam sebuah karya sastra film, puisi yang dijadikan lagu. Tidak semua film atau lagu terdapat pesan moral yang ingin disampaikan. Akan tetapi sekarang mayoritas lagu lebih dominan mengandung fungsi untuk menghibur pendengar tanpa adanya nilai akhlak.

Musik merupakan salah satu ruang atau wadah untuk kita mengungkapkan yang namanya kesenian, musik juga melambangkan kebudayaan dalam masyarakat yang menikmati musik itu sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), musik adalah ilmu yang menyusun suara dan nada dalam kombinasi, urutan yang sudah dikonsep sedemikian rupa untuk menghasilkan komposisi yang mempunyai suatu kesatuan dan saling berkesinambungan. Dalam pengertian musik sangat universal, tentu setiap orang akan mengartikan musik dengan arti dari menurut pribadinya.⁷

Lewat lagu-lagunya, Iwan Fals memotret kehidupan dan sosial budaya di akhir tahun 1970an hingga sekarang. Kritik atas perilaku sekelompok orang (seperti Wakil Rakyat, Tante Lisa), empati bagi kelompok marginal (misalnya

⁶Siti Kholifah, *Nilai-nilai...*, hlm. 3.

⁷Naufal Muhazzib, *Analisis Nilai-nilai Dakwah Dalam Teks Lagu Iwan Fals*, (Yogyakarta: Skripsi UMY, 2017), hlm. 1.

Siang Seberang Istana, Lonteku), atau bencana besar yang melanda Indonesia (atau kadang kadang di luar Indonesia, seperti Ethiopia) mendominasi tema lagu-laguyang dibawakannya. Hal lain yang bisa kita baca, banyak memang musisi yang mampu membuat melodi yang tak kalah enaknyanya. Tapi soal membuat lirik, Iwan memang sulit tergantikan, atau bahkan tak ada duanya. Tak hanya pada lagu-lagu kritik sosialnya, tetapi juga pada lagu-lagu cinta. Meskipun bertema cinta, tapi di dalamnya tetap tersimpan visi dan pesanperan kehidupan. Ini yang sangat jarang kita temukan pada lagu karya musisi lain.⁸

Di dalam penelitian ini penulis mencoba meneliti tentang salah satu lagu ciptaan Iwan Fals yang berjudul “Rubah”. Mencoba mencari makna akan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam lagu rubah, lagu bersajak indah serta menggunakan bahasa puitis yang menyimpan makna tersirat untuk disampaikan kepada pendengarnya. Iwan Fals yang terlahir sebagai Virgiawan Listianto atau yang akrab dipanggil Bang Iwan, lahir 3 September 1961, dari pasangan Lies dan Haryoso, selain menjadi musisi tetapi dia juga menjadi inspiratif bagi para pendengarnya. Ia memiliki kelebihan dibandingkan pemusik lainnya zaman itu. Hal itu karena kemampuannya bermain gitar sekaligus harmonika. Ciri lain yang dimiliki Iwan adalah cara ia membawakan lagu yang selalu riang, meski syair lagu yng tergolong lagu sedih.⁹

⁸DerryPrihatna,2009,
<http://pengaruh/terpaan/liriklagu/iwan/fals/terhadap/penilaian/mahasiswa/pdf>. diakses pada tanggal 24 Mei 2018 pukul 09.09 WIB.

⁹Mokoo Awe, *Fals Nyanyian di Tengah Kegelapan*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017), hlm. 2. Terlahir sebagai Virgiawan Listianto, 3 September 1961, dari pasangan Lies dan Haryoso. Ia telah dianugerahi kepekaan hal ini tidak bisa dipisahkan dari kegemaran sang ibu mengajak Iwan kecil

Pendidikan bisa didapatkan dengan cara apapun dengan membaca bacaan, melihat film dan mendengarkan lagu atau musik. Dari sedemikian rupa kegiatan belajar yang dapat dilakukan dengan cara apapun, penulis tertarik mengaitkan nilai pendidikan akhlak dengan syair lagu. Yang mengantarkan penulis untuk membuat judul penelitian yang berupa “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Syair Lagu “Rubah” Karya Iwan Fals”

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas pemahaman guna menghindari dan mencegah timbulnya salah penafsiran serta langkah awal menyatukan persepsi terhadap pembahasan ini, terlebih dahulu penulis mendefinisikan beberapa istilah dalam judul sebagai berikut.

1. Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai adalah kualitas sesuatu hal yang membuat hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai adalah sesuatu yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai

dalam berbagai kegiatan sosial. Tanto—panggilan akrabnya semasa kecil—merupakan tipe manusia yang mudah terharu. Iwan dibesarkan dalam lingkungan yang ketat dalam pendidikan agama, sehingga tidak mengherankan jika ia pernah mendapatkan juara adzan tingkat DKI ketika masih SD. Terlahir dari ayah yang seorang tentara, berpangkat kolonel (Purn), membuatnya bercita-cita menjadi tentara. Ia pun akhirnya menekuni berbagai olahraga. Olahraga beladiri menjadi vavoritnya, mulai dari silat, karate, sampai kungfu. Di cabang olahraga berbagai prestasi telah ia ukir. Juara II Karate Tingkat Nasional, pada 1989 Juara IV Tingkat Nasional, bahkan Iwan sempat masuk Platnas dan menjadi pelatih di tempat ia kuliah STP (Sekolah Tinggi Publisistik).

adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.¹⁰

Pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai “pendidik” seluruh ciptaan-Nya termasuk manusia. Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam term *al-tarbiyah* terdiri atas empat tunsur pendekatan yaitu : (1) memelihara dan menjaga *fitrah* anak didik menjelang dewasa (*baligh*). (2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. (3) mengarahkan seluruh *fitrah* kepada kesempurnaan. (4) melaksanakan pendidikan secara bertahap.¹¹ Sedangkan akhlak menurut Imam Ghazali adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹²

Yang dimaksud nilai-nilai pendidikan akhlak dalam skripsi ini adalah nilai akhlak yang ada dalam lagu rubah karya Iwan Fals, lagu yang dijadikan bahan untuk penelitian. Dimana nilai akhlak yang terkandung dalam syair lagu mencerminkan akhlak seseorang yang digambarkan di dalamnya.

¹⁰Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Efektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Perada, 2013), hlm. 56.

¹¹Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV Diponegoro, 1992), hlm. 31.

¹²Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 2.

2. SyairLaguRubah

Lagu Rubah adalah salah satu karya penyanyi terkenal Iwan Fals. Syair yang penuh dengan makna tersimpan karena dalam lagu ini banyak menggunakan majas, baik itu majas personifikasi, hiperbola, sinisme, satire, alegori, dan metafora. Isi lagu ini adalah penyanyi ingin menyampaikan kritik sosial kepada pendengar mengenai keadaan negara akibat ulah para pejabat. Lirik lagu “Rubah” menggunakan pengalaman jiwa yang kuat dengan keutuhan jiwa untuk mengekspresikan maksud lagunya. Hal ini adalah salah satu bentuk penghargaan terhadap puisi.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:
Nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terdapat pada syair lagu “Rubah” karya Iwan Fals?

D. Tujuan dan Kegunaan Peneliti

1. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam syair lagu “Rubah” yang merupakan karya Iwan Fals.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Memberikan pengetahuan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak dalam syair lagu “Rubah”.
- 2) Memberikan gambaran tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam syair lagu “Rubah”.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi panduan dalam mendidik peserta didik.
- 2) Dapat dijadikan pertimbangan para orang tua dan guru untuk memilihkan lagu yang mengandung nilai pendidikan untuk anak dan peserta didiknya.

E. Tinjauan Pustaka

Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pengertian ini dinyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem, yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling kait mengait. Misalnya kesatuan sistem akidah, syariah, dan akhlak, yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang mana berkaitan satu komponen sangat tergantung dengan keberartian komponen yang lain. Pendidikan Islam juga dilandaskan

atas ideologi Islam, sehingga proses pendidikan Islam tidak bertentangan dengan norma dan nilai dasar ajaran Islam.¹³

Pendidikan akhlak adalah serangkaian prinsip dasar keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak-anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukalaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.¹⁴

Dalam penulisan ini, penulis terlebih dahulu mempelajari beberapa skripsi yang dijadikan sebagai bahan acuan dan referensi, diantaranya:

Skripsi Naufal Muhazzib yang berjudul *Analisis Nilai-nilai Dakwah Dalam Teks Lagu Iwan Fals*. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah peneliti analisis, lagu Iwan Fals yaitu yang berjudul “Bongkar” dalam album “Swami I” yang dirilis tahun 1989 dan yang berjudul “Ibu” dalam album “1910” yang dirilis tahun 1988 banyak sekali mengandung nilai dakwah. Namun kedua lagu memiliki perbedaan dalam menyampaikan nilai dakwahnya.¹⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Naufal Muhazzib mempunyai kesamaan dengan penulis yaitu menjadikan lagu Iwan Fals sebagai bahan penelitian. Perbedaannya penulis membahas tentang nilai pendidikan akhlak sedangkan karya Naufal Muhazzib membahas analisis nilai-nilai dakwah.

Skripsi Windi Tresnanda yang berjudul *Makna Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Siang Sebrang Istana Iwan Fals*. Berdasarkan hasil penelitian,

¹³Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana 2008), hlm. 25.

¹⁴Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 193.

¹⁵Naufal Muhzzib, *Analisis Nilai-nilai Dakwah*,..., hlm. 109.

Windi menuliskan bahwa Iwan Fals adalah salah satu musisi yang mengutarakan kritik sosial melalui lagu. Idealisme dalam bermusik, penggunaan kata-kata yang mengandung kiasan, serta tema yang disajikan membuat penulis menjadikan lirik-lirik lagu “*Siang Sebrang Istana*” Iwan Fals sebagai kajian ini.¹⁶ Persamaan skripsi Windi Tresnanda dengan penulis teliti adalah menjadikan lirik lagu sebagai bahan untuk diteliti. Perbedaannya penulis ingin mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada di dalam salah satu syair lagu Iwan Fals sedangkan Windi Tresnanda meneliti makna kritik sosial yang terdapat dalam lagu Siang Sebrang Istana.

Skripsi Wahyu Fitriansyah, *Nilai Optimisme dalam Lagu Kupaksa Untuk Melangkah Karya Iwan Fals dan Relevansinya dalam Tujuan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Berdasarkan hasil penelitian Wahyu telah ditemukan kesimpulan. Terbentuknya sarjana muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Dalam syair lagu kupaksa untuk melangkah karya Iwan Fals ini menunjukkan adanya sikap seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah yaitu dari sikap optimisme dan berpengharapan tinggi, ia meyakini atau mengimani terhadap ketentuan Allah, yaitu terhadap takdir Allah yang dapat dirubah. Hal tersebut terus mendorongnya untuk berjuang dan berpikiran positif bahwa hidup ini pasti akan berubah.¹⁷ Skripsi yang dijadikan kajian pustaka tersebut memiliki kesamaan yaitu menggunakan yair lagu Iwan Fals sebagai bahan penelitian.

¹⁶Windi Tresnanda, *Makna Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Siang Sebrang*, (Banten: Skripsi UNTIRTA, 2015), hlm. vi.

¹⁷Wahyu Fitriansyah, *Nilai Optimisme dalam Lagu Kupaksa Untuk Melangkah Karya Iwan Fals dan Relevansinya dalam Tujuan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 72.

Adapun perbedaannya adalah penulis ingin mencari nilai pendidikan akhlak sedangkan Wahyu meneliti nilai optimisme dalam lagu kupaksa untuk melangkah karya Iwan Fals dan relevansinya dalam tujuan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi.

Dari beberapa penulisan penelitian yang telah disebut di atas penulis menyadari bahwa terdapat perbedaan dan persamaan. Ketiganya menggunakan lagu Iwan Fals sebagai bahan penelitian tetapi perbedaannya terdapat pada latar belakang masalahnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang mengkaji kembali suatu bahasan yang masih samar menjadi jelas dan terang. Penulis berusaha masuk ke dalam objek kajian, melakukan penjelajahan pustaka (*library research*), sehingga ditemukan kejelasan terhadap objek penelitian tersebut.

Penelitian kajian pustaka yaitu penampilan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah yang berisi satu topik yang memuat beberapa yang memuat beberapa gagasan yang berkaitan yang harus didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka.¹⁸

¹⁸Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 15.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data utama yang digunakan oleh penulis merupakan objek kajian yang akan diteliti oleh penulis, yaitu: Syair lagu “Rubah” karya Iwan Fals.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang menjadi pendukung data primer dalam melengkapi tema penelitian. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai macam literatur yang berhubungan dengan objek penelitian (buku-buku, artikel, surat kabar, dan lain-lain) yang berkaitan dengan kajian syair Rubah serta berkaitan dengan pendidikan akhlak.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang ditujukan untuk memperoleh data langsung, yang meliputi buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang relevan dengan penelitian.¹⁹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan buku, audio-visual, internet dan lain-lain untuk mengumpulkan data mengenai syair lagu Rubah, serta nilai-nilai pendidikan akhlak.

¹⁹Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian: Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 77.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlahnya sedikit/kecil.²⁰ Penulis menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih dari responden.

4. Metode Analisis Data

Data yang sudah terkumpul akan dianalisis menggunakan:

a. Content analysis

Analisis data bisa juga diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk merubah data hasil dari penelitian menjadi informasi yang nantinya dapat dipergunakan untuk mengambil kesimpulan. Adapun metode analisis data yang dipakai dalam pembahasan ini adalah metode analisis kualitatif dengan menggunakan analisis isi (*Content analysis*). Metode ini digunakan untuk mengetahui prinsip-prinsip dari suatu konsep untuk keperluan mendeskripsikan secara obyektif-sistematis tentang suatu teks.²¹

Metode analisis data bertujuan, yaitu (1) menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut; (2) menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data, dan proses suatu fenomena

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 194

²¹Noeng Muhadjir. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Grasindo, 1996), hlm. 44

sosial itu.²² Dalam penelitian ini, fenomena yang dimaksud adalah kajian nilai akhlak dalam syair lagu “Rubah” karya Iwan Fals.

Penulis bermaksud untuk mencari tahu isi yang terdapat dalam syair lagu tersebut. Mengidentifikasi nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya.

b. Analisis Struktural

Secara etimologis struktural berasal dari kata *struktural*, bahasa latin yang berarti bentuk atau bangunan. Menurut Teeuw sebagaimana dikutip oleh Nyoman Kutha Ratna, khususnya dalam ilmu sastra, strukturalisme berkembang melalui tradisi formalisme. Artinya, hasil-hasil yang dicapai melalui tradisi formalisme sebagian besar dilanjutkan dalam strukturalis.²³ Secara definitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antar hubungan unsur dengan unsur lainnya, di pihak lain hubungan antar unsur dengan totalitasnya.²⁴

G. Sistematika Pembahasan

Laporan hasil penelitian ini diharapkan dapat memerankan fungsinya sebagai media komunikasi antara peneliti dengan pihak yang konsen dengan wilayah yang menjadi fokus penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis membahas masalah-masalah yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

²²Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Pranada Media Group, 2011), hlm. 161.

²³Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 88.

²⁴Nyoman Kutha Ratna, *Teori,...*, hlm. 91.

Adapun sistematika penulis tidak lain adalah untuk mempermudah para pembaca untuk memahami atau menangkap makna, demikian pula agar mampu mengarahkan alur pikir yang dikembangkan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini.

Untuk keperluan itulah, hasil penelitian ini disusun dengan alur pikir dan sistematika sebagai berikut :

Pada bagian pertama terdiri dari halaman judul, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian kedua merupakan isi dari skripsi yang meliputi pokok persembahan yang dimulai dari:

Bab Pertama, membahas tentang pikiran dasar yang menjadi landasan bagi pembahasan selanjutnya. Dalam bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, terdiri tentang landasan teori tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dan lagu, berisikan: nilai pendidikan akhlak, meliputi: pengertian nilai pendidikan akhlak, dan pendidikan akhlak. Selanjutnya lagu sebagai karya seni, meliputi: pengertian lagu, fungsi lagu, serta manfaat lagu dalam pembelajaran akhlak.

Bab Ketiga, membahas tentang biografi Iwan Fals, yang meliputi biografi Iwan Fals, karya Iwan Fals serta cerita singkat mengenai lagu *Rubah*.

Bab Keempat, membahas tentang hasil penelitian terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak karya Iwan Fals.

Bab Kelima, adalah penutup yang berisi kesimpulan, saran serta rekomendasi.

Pada bagian akhir memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



BAB II

PENDIDIKAN AKHLAK

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermanfaat.²⁵

Secara garis besar nilai dibagi menjadi dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*value of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai memberi, setia, dapat dipercaya, hormat,

²⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 56.

cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.²⁶

Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang harus bertindak, menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang tidak pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercaya.²⁷

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia. Oleh karena itu, pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu serta ia tidak dibatasi oleh tebalnya tembok sekolah dan sempitnya waktu belajar dikelas. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan di mana saja kapan saja manusia mau dan mampu melakukan proses kependidikan.²⁸

Makna pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna (*komprehensif*) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Anak seperti itu adalah dalam arti luas, yakni sehat fisik, mental emosional, mental intelektual, mental sosial, dan mental spiritual. Pendidikan hendaklah

²⁶ Zaim El-Mubaro, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 7.

²⁷ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai : Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Al-Ruzz Medra, 2009), hlm. 16.

²⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. V.

dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam pendidikan haruslah meliputi tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.²⁹

Pendidikan juga memiliki arti sebagai suatu rekayasa untuk mengendalikan *learning* guna mencapai tujuan yang direncanakan secara efektif dan efisien. Dalam proses rekayasa ini, peran *learning* sangatlah penting karena merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mentransfer pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai kepada siswa sehingga apa yang ditransfer memiliki makna bagi diri sendiri dan berguna tidak saja bagi dirinya tetapi juga bagi masyarakat.³⁰

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab (*akhlaqun*), jamak dari (*kholaqo, yakhluru, kholaqun*), yang secara etimologi berasal dari “budi pekerti, tabiat, perangai, adat, kebiasaan, perilaku, dan sopan santun”.³¹

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris.

Dalam bahasa Yunani, untuk pengertian akhlak ini dipakai kata *ethos*,

²⁹ Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1997), hlm. 165.

³⁰ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), hlm. 60.

³¹ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 125.

ethikos, yang kemudian menjadi *ethika* (pakai h), *etika* (tanpa h) dalam istilah Indonesia.³²

Menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu. Karakter yang merupakan suatu keadaan jiwa itu menyebabkan jiwa bertindak tanpa berpikir atau dipertimbangkan secara mendalam, dan keadaan ini ada dua jenis. *Pertama*, alamiah bertolak dari watak, misalnya pada orang yang mudah sekali marah hanya karena masalah terlalu kecil, atau takut menghadapi insiden hanya perkara *sepele*. Orang terkesiap berdebar-debar disebabkan suara amat lemah yang menerpa gendang telinganya, atau ketakutan lantaran mendengar suatu berita. Atau tertawa berlebih-lebihan hanya karena sesuatu yang amat sangat biasa telah membuatnya kagum, atau sedih sekali menyimpannya. *Kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan, dan pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan namun kemudian melalui praktik terus-menerus akhirnya menjadi karakter yang tidak memerlukan pertimbangan pemikiran lebih dahulu. Menurut al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat tertanam dalam jiwa, dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dahulu.³³

³² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 221.

³³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam...*, hlm. 221-222.
لخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية

Ali Abdul Halim Mahmud menyebutkan tujuan pendidikan akhlak adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak Islami.³⁴

3. Ruang Lingkup Akhlak

Adapun tujuan dari pendidikan akhlak ini adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, sopan, dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*). Dari aspek ini ruang lingkup akhlak Islam meliputi:³⁵

- a. Akhlak terhadap diri sendiri yang meliputi kewajiban terhadap dirinya disertai dengan larangan merusak, membinasakan dan menganiaya diri, baik secara jasmani (memotong dan merusak badan) maupun secara rohani (membiarkan larut dalam kesedihan);
- b. Akhlak dalam keluarga, yang meliputi segala sikap dan perilaku dalam keluarga. Contohnya berbakti pada orang tua, menghormati orang tua, dan tidak berkata-kata yang menyakitkan mereka;
- c. Akhlak dalam masyarakat yang meliputi sikap kita dalam menjalani kehidupan sosial, menolong sesama, menciptakan masyarakat yang adil yang berlandaskan al-Qur'an dan hadist;

³⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 159.

³⁵ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*,...hlm. 143-144

- d. Akhlak bernegara yang meliputi kepatuhan terhadap *Ulil Amri* selama tidak bermaksiat kepada agama, ikut serta dalam membangun negara dalam bentuk lisan maupun pikiran;
- e. Akhlak terhadap agama yang meliputi beriman kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya, beribadah kepada Allah, taat kepada Rasulullah, serta meniru segala tingkah lakunya.

Ruang lingkup akhlak mengenai pola hubungan dengan masyarakat. Dalam konteks kepemimpinan, pola-pola hubungan yang perlu dikembangkan adalah: menegakkan keadilan, berbuat ihsan, menjunjung tinggi musyawarah memandang kesederajatan manusia, dan membela orang-orang lemah (seperti orang miskin, orang tersiksa, dan orang yang tidak berpendidikan), menaati pemimpin dan berperan serta dalam kegiatan-kegiatan kepemimpinan. Sementara sebagai anggota masyarakat perlu menjunjung tinggi ukhuwah dalam seiman dan ukhuwah kemanusiaan, saling tolong menolong, pemurah dan penyantun, menepati janji, saling wasiat dalam kebenaran dan ketakwaan.³⁶

4. Klasifikasi Akhlak

Akhlak manusia terdiri atas akhlak yang baik (*al-akhlaqul al-mahmudah*) dan akhlak yang tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*), sehingga harus diperhatikan baik sejak mau tidur hingga bangun dari tidurnya, sejak bangun tidur sampai akan tidur kembali. Jadi akhlak seseorang itu dapat digolongkan menjadi dua kategori.

³⁶ Syahidin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hlm. 239.

a. Terpuji (*al-akhlaqul al-mahmudah*)

Akhlak terpuji atau *al-akhlaqul al-mahmudah* maksudnya adalah perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat batin yang ada dalam hati menurut syara'. Sifat-sifat itu biasanya disandang oleh para rasul, anbiya, aulia dan orang-orang yang salih. Adapun syarat-syarat yang diterima tiap amal salih yang dilandasi dengan sifat-sifat terpuji diantara lain sebagai berikut:

- 1) *Ikhlas*, artinya beramal karena Allah.
- 2) *Al-Amanah*, arti bahasa arab ialah: kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan (tsiqah) atau kejujuran. Yang dimaksud dengan amanah di sini ialah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia maupun tugas kewajiban. Pelaksanaan amanat dengan baik dapat disebut "al-Amin" yang berarti: yang dapat dipercaya, yang jujur, yang setia, yang aman.³⁷
- 3) *Wara'*, artinya meninggalkan setiap hal yang haram atau yang subhatnya.
- 4) *Zuhud*, artinya meninggalkan tamak dan meninggalkan yang bagus-bagus dari kelezatan dunia baik berupa makanan, pakaian rumah dan lain.

Sifat-sifat terpuji di atas adalah beberapa sifat yang seharusnya dimiliki semua orang di dunia ini. Jika semua orang muslim berusaha

³⁷Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV Dipenogoro, 1983), hlm. 98.

untuk menjadi lebih baik dengan menerapkan sifat-sifat di atas maka dunia ini akan menjadi tempat yang menyejukkan hati bagi mereka para penghuninya.

b. Tercela (*al-akhlaq mazmumah*)

Sifat-sifat tercela atau keji atau *al-akhlaq mazmumah* menurut syara' dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya yaitu sifat-sifat ahli maksiat pada Allah. Sifat-sifat itu sebagai sebab tidak diterimanya amalan-amalan manusia., antara lain:

- 1) *Ujub*, yakni melihat kebagusan dan kebijaksanaan diri sendiri dengan ajaib dia mengujiakan dirinya sendiri.
- 2) *Takabur*, yakni membesarkan diri atas yang lain dengan pangkat, harta, ilmu dan amal.
- 3) *Riya'*, yakni beramal dengan tujuan ingin mendapatkan pangkat, harta, nama, pujian, sebagai lawan dari ikhlas.
- 4) *Hasad*, yakni dengki, suka harta dunia baik halal maupun haram, lawan dari *wara'* dan *zuhud*. Akhlak tercela lainnya adalah mengumpat, namimah, main judi, mencuri, mendengarkan bunyi-bunyian yang haram, melihat sesuatu yang haram, dan bid'ah.³⁸

5. Urgensi Akhlak

Akhlak merupakan garis pemisah antara yang berakhlak dengan yang tidak berakhlak, akhlak juga merupakan roh islami yang mana agama tanpa akhlak samalah seperti jasad yang tidak

³⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 239-240.

bernyawa. Dan yang paling penting lagi akhlak adalah nilai yang menjamin keselamatan kita dari siksa api neraka.³⁹

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya.⁴⁰

Ilmu akhlak tidak memberi jaminan seseorang menjadi baik dan berbudi luhur. Namun mempelajari akhlak dapat membuka mata hati seseorang untuk mengetahui yang baik dan yang buruk. Orang yang baik akhlaknya, biasanya banyak memiliki teman sejawat dan sedikit musuhnya, seperti ungkapan ahli: seribu kawan masih kurang satu musuh terlalu banyak. Allah berfirman dalam surat al-Fajr: 27-30.⁴¹

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي
فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama’ah hamba-hamba-Ku, Masuklah ke dalam syurga-Ku.”

Ayat di atas merupakan penghargaan Allah terhadap manusia yang sempurna imannya. Orang yang sempurna imannya niscaya sempurna pula budi pekertinya.⁴²

³⁹Nasrul Hs, *Akhlak Tasawuf*,..., hlm. 5.

⁴⁰Nasrul Hs, *Akhlak Tasawuf*, ..., hlm. 6.

⁴¹Nasrul Hs, *Akhlak Tasawuf*, ..., hlm. 6.

⁴²Nasrul Hs, *Akhlak Tasawuf*, ..., hlm. 6.

B. Relevansi Karya Sastra dengan Masyarakat

Sebelum membahas lebih jauh tentang syair lagu, terlebih dahulu membahas tentang sastra, dikarenakan syair merupakan bagian dari sastra. Kata “Sastra” dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta: akar katanya adalah “sas-”, dalam kata kerja turunan yang berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi”. Pada akhiran “tra-”, biasanya menunjukkan pada “alat atau sarana”. Oleh karena itu, sastra dapat berarti “alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran”.⁴³

C. Analisis Semiotika

1. Pengertian Semiotika

Menurut Marcel Danesi dalam skripsinya Naufal Muhazzib pengertian semiotika ialah sebagai berikut. Kata semiotika diturunkan dari bahasa Inggris : *semiotics*. Berpangkal pada *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (Produksi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa). Nama lain *semiotika* adalah *semiology*. Keduanya memiliki arti yang sama, yaitu sebagai ilmu tentang tanda. Baik semiotika atau *semiology* berasal dari bahasa Yunani : *semeion*, yang berarti *tanda*.⁴⁴

Semiotika adalah ilmu yang mencoba menjawab pertanyaan berikut : Apa yang dimaksud dengan X? X dapat berupa apa pun, mulai dari sebuah kata atau isyarat hingga keseluruhan komposisi musik atau

⁴³ Heru Kurniawan, *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 2.

⁴⁴Naufal Muhzzib, *Analisis Nilai-nilai...*, hlm. 12.

film. Jika kita mempresentasikan makna (atau makna-makna) yang dikodifikasi X dengan huruf Y, maka tugas utama analisis semiotika secara esensial dapat direduksi menjadi upaya untuk menentukan sifat relasi $X = Y$. Sebagai contoh pertama, kita ambil makna dari *red* (merah istilah berbahasa Inggris dari warna. Seperti yang nanti terlihat, bukan hanya ada satu jawaban untuk pertanyaan mengenai apa makna dari kata *red* tersebut.⁴⁵ Berikut di antaranya:

- a. Jika ia muncul sebagai sinyal lalu lintas, ia berarti “berhenti” bagi siapa pun yang melihat tanda tersebut di sebuah perempatan.
- b. Jika ia digunakan dalam ekspresi “*turning red*” (mukanya merah), maka ia merupakan bahasa kiasan yang merujuk pada kondisi emosional tanpa harus menyebutkannya secara gamblang.

Aart Van Zoest (dalam Sudjiman, 5) mendefinisikan semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya : cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Secara khusus semiotika dibagi atas tiga bagian utama, yaitu (1) *sintaks semiotik*, studi tentang tanda yang berpusat pada penggolongannya, pada hubungannya dengan tanda-tanda lain, dan pada caranya bekerja sama menjalankan fungsinya; (2) *semantik semiotik*, studi yang menonjolkan hubungan tanda-tanda dengan acuannya dan dengan interpretasi yang dihasilkannya;

⁴⁵Naufal Muhzzib, *Analisis Nilai-nilai*,..., hlm. 12-13.

dan (3) *pragmatik semiotik*, studi tentang tanda yang mementingkan hubungan antara tanda dengan pengirim dan penerima.⁴⁶

2. Komponen Dasar Semiotika

Membicarakan komponen dasar semiotika tidak lepas dari masalah-masalah pokok mengenai tanda (*sign*), lambang (*symbol*), dan isyarat (*nal*). Pemahaman masalah lambang mencakup pemahaman masalah penanda (*signifier; signans; signifant*) dan pertanda (*signified; signatum; signifie*). Ketiga masalah di atas dimasukkan ke dalam cakupan ilmu semiotika dikarenakan memungkinkan terjadinya komunikasi antara subjek dan objek dalam jalur pemahaman sebagai komponen dasar semiotika.⁴⁷

- 1) *Tanda* merupakan bagian dari ilmu semiotika yang menandai sesuatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Dalam hal ini *tanda* selalu menunjukkan pada sesuatu hal yang nyata, misalnya, benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa, dan bentuk-bentuk tanda lainnya. Sebagai contoh konkret, yaitu adanya petir selalu ditandai oleh adanya kilat yang mendahului adanya petir tersebut. Tanda-tanda tertentu dapat dilaksanakan oleh makhluk lain yang tidak memiliki sifat-sifat kultural, misalnya bunyi-bunyi binatang yang menunjuk pada “nama binatang” itu sendiri. Seolah-olah bunyi yang ditimbulkan oleh binatang itu tidak mempunyai makna apa-apa, kecuali sebagai

⁴⁶Naufal Muhzzib, *Analisis Nilai-nilai*,..., hlm. 14.

⁴⁷Naufal Muhzzib, *Analisis Nilai-nilai*,..., hlm. 14.

pertanda dari binatang itu sendiri. Tiruan bunyi seperti “wok wok kethekuur” akan menunjuk nama binatang merpati, “kooor tetilang” menunjuk nama binatang perkutut, “kukuruyuk” akan menunjuk nama binatang ayam dan sebagainya. Tanda-tanda tersebut dari dulu sampai sekarang tetap saja, tidak berubah dan tanpa kreatif apa pun. Jadi, *tanda* adalah *arti yang statis, umum, lugas, dan objektif*.⁴⁸

2) *Lambang* adalah sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman si subjek kepada objek. Hubungan antara subjek dan objek terselip adanya pengertian sertaan. Suatu lambang selalu dikaitkan dengan tanda-tanda yang sudah diberi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional. Warna *merah putih* pada bendera kita “Sang Saka Merah Putih” merupakan lambang kebanggaan bangsa Indonesia. Warna *merah* diberi makna secara situasional, kondisional, dan kultural oleh bangsa Indonesia adalah: gagah, berani, dan semangat yang berkobar-kobar untuk meraih cita-cita luhur bangsa Indonesia, yaitu masyarakat adil makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Demikian pula pada warna *putih*, secara kondisional, situasional dan kultural diberi makna: suci, bersih, mulia, luhur, bakti dan penuh kasih sayang. Jadi, *lambang* adalah *tanda yang bermakna dinamis, khusus, subjektif, kias, dan majas*. Dalam karya sastra, baik yang berupa

⁴⁸Naufal Muhzzib, *Analisis Nilai-nilai*,..., hlm. 14-15.

puisi, cerita rekaan maupun drama, terdapat berbagai macam lambing, antara lain: lambing warna, lambing benda, lambing bunyi, lambing suasana, lambing nada, dan lambing visualisasi imajinatif yang ditimbulkan dari tata wajah atau tipografi. Peirce berpendapat bahwa lambing merupakan bagian dari tanda. Setiap lambing adalah tanda, dan tidak setiap tanda itu dapat sebagai lambang. Adakalanya tanda dapat menjadi lambing secara keseluruhan, yaitu dalam bahasa. Bahasa sesungguhnya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara penanda dan petandanya. *Penanda* adalah yang menandai dan sesuatu yang segera terserap atau teramati, mungkin terdengar sebagai bunyi atau terbaca sebagai tulisan, misalnya: (cinta), tetapi mungkin pula terlihat dalam bentuk penampilan, misalnya: wajahnya memerah, nafasnya terengah-engah, gerakannya gemeteran, tampangnya menyeramkan, dan sebagainya. *Petanda* adalah sesuatu yang tersimpulkan, tafsiran, atau dipahami maknanya dari ungkapan bahasa maupun non-bahasa. Hubungan penanda dan petanda terdapat berbagai kemungkinan yang terjadi dalam penggunaan bahasa akan menjadi dasar struktur semiosis. Penanda adalah sesuatu yang ada dari seseorang bagi sesuatu (yang lain) dalam suatu segi pandangan. Penanda itu menggantikan sesuatu bagi seseorang; seseorang ini adalah *penafsir*, penanda ini kemudian menggantikan sesuatu bagi seseorang dari segi pandangan; segi

pandangan ini merupakan *dasarnya*. Jadi, dalam komponen dasar semiotika ini akan dikenal adanya empat istilah dasar, yaitu *penanda, petanda, penafsir, dan dasar*.⁴⁹

- 3) *Isyarat* adalah sesuatu hal atau keadaan yang diberikan oleh si subjek kepada objek. Dalam keadaan ini si subjek selalu berbuat sesuatu untuk memberitahukan kepada si objek yang diberi isyarat pada waktu itu juga. Jadi, isyarat selalu bersifat temporal (kewaktuan). Apabila ditangguhkan pemakaiannya, isyarat akan berubah menjadi tanda atau perlambang. Ketiganya (tanda, lambing, dan isyarat) terdapat *nuansa*, yakni perbedaan yang sangat kecil mengenai bahasa, warna dan sebagainya.⁵⁰

Adi Bayu Mahadian dalam tulisannya menulis tentang beberapa tokoh semiotika. Perkembangan kajian semiotik memunculkan ilmuwan-ilmuwan yang dikenal mengembangkan ilmu ini, seperti Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, Louis Hjelmslev, Roland Barthes, Umberto Eco, Julia Kristeva, Michael Riffaterre, Jacques Derrida, Roman Jakobson, Roland Barthes, Umberto Eco, Julia Kristeva, Michael Riffaterre, dan Theo Van Leeuwen. Dalam perkembangannya, semiotika melahirkan berbagai aliran yang dipengaruhi oleh perbedaan paradigma. Sobur dalam bukunya mengemukakan sembilan aliran semiotik, yaitu: Semiotik analitik, semiotik deskriptif, semiotik faunal, semiotik kultural, semiotik

⁴⁹Naufal Muhzzib, *Analisis Nilai-nilai,...*, hlm. 15-17.

⁵⁰Naufal Muhzzib, *Analisis Nilai-nilai,...*, hlm. 17.

naratif, semiotik natural, semiotik normatif, semiotik sosial, dan semiotik struktural. Setiap ilmuwan lazimnya mengemukakan teknik, konsep tersendiri, hingga dimensi analisis yang digunakan dalam mengkaji tanda.⁵¹

Dalam skripsi Wulantari dijelaskan tentang semiotika sosial yaitu dijelaskan oleh M. A. Halliday dalam bukunya "*Language Social Semiotic*". Semiotika sosial merupakan cabang dari studi mengenai tanda yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Dengan kata lain semiotika sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.⁵²

D. Syair

1. Pengertian

Syair adalah genre puisi yang sudah lama dikenal di kalangan masyarakat yang mendiami kepulauan nusantara. Meskipun syair berasal dari bahasa Arab, tetap saja syair melayu berbeda dengan syair sebagai puisi Arab. Hooykaas mengatakan bahwa syair adalah bentuk puisi yang tumbuh dalam masyarakat Indonesia (Melayu), hanya saja namanya merupakan pinjaman dari bahasa Arab.⁵³

⁵¹Diakses pada <https://adibayumahadian.staff.telkomuniversity.ac.id/semiotika-sosial> tanggal 7 Juli 2018 pukul 17:00.

⁵²Wulantari, *Analisis Semiotika Sosial Makna Pemahaman dalam Pengamalan Surat Al-Fatihah pada Program Avara Berita Islami Masa Kini di Trans TV*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016), hlm. 22.

⁵³Eko Sugiarto, *Mengenal Sastra Lama*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2015), hlm.20.

Syair (shi'r) artinya sajak dan penyairnya disebut penyajak (sha'ir) sajak yang menggunakan bait-bait, setiap baitnya terdiri atas empat baris, dan setiap baris berisi empat kata, setiap baris saling bersajak pola a/a/a/a. Syair adalah puisi rakyat bertipe hiburan anonim atau bukan anonim yang dilisankan atau dituliskan dalam bentuk fisik dan bentuk mental tertentu sesuai dengan konvensi khusus yang berlaku untuknya.⁵⁴

2. Fungsi

Bahasa Indonesia juga telah mampu mengemban fungsinya sebagai sarana komunikasi modern dalam penyelenggaraan pemerintahan, pendidikan, pengembangan ilmu, teknologi serta seni.⁵⁵ Karena Syair juga merupakan dari seni bahasa Indonesia maka syair juga memiliki pesan pendidikan, sosial, budaya, dan lain-lain yang semuanya merupakan bagian dari ilmu.

Fungsi utama syair adalah sebagai media hiburan rakyat. Dalam hal ini syair dirurutkan dalam bentuk pertunjukan rakyat yang digelar untuk mengisi malam hiburan rakyat. Kegiatan komunal yang sering dimeriahkan dengan acara pembacaan syair antara lain peringatan hari-hari besar tertentu, kampanye partai politik, penyuluhan sosial, pasar malam, pesta adat, pesta panen, saprah amal.

Selain itu, syair juga dibacakan dalam rangka menghibur para tamu yang menghadiri acara perkawinan, menyambut kelahiran anak, khitan,

⁵⁴ Tajuddin Noer Ganie, *Buku Induk Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Araska, 2015), hlm. 128

⁵⁵ Aleka A. & Ahmad H. P., *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 25.

upacara tolak bala, dan upacara adat membayar hajat, kaul, atau nazar. Forum hiburan dalam bentuk penuturan syair ada yang bersifat eksibi (pertunjukan hiburan biasa), dan ada pula yang bersifat kompetisi (ajang pertunjukan adu tangkas atau adu kreatif).⁵⁶

3. Klasifikasi Genre Syair⁵⁷

a. Berdasarkan status hak cipta dan hak warisnya

1) Syair Anonim

Syair anonim adalah syair yang tidak diketahui dengan pasti apa dan siapa pengarangnya (bersifat anonim). Terhadap syair anonim semacam ini, maka hak cipta dan hak warisnya dipegang secara kolektif oleh suku bangsa yang menjadi pendukung keberadaannya di seantero tanah air kita.

2) Syair Nonanonim

Syair nanonim adalah syair yang sudah diketahui apa dan siapa pemegang hak cipta dan hak warisnya secara pasti. Hal ini dimaksud sudah dengan tegas mencantumkan apa dan siapa dirinya pada gabian kolofon syair Banjar karangannya. Hak cipta dan warisanya tidak lagi dipegang secara kolektif oleh suku bangsa yang menjadi pendukung keberadaannya, tetapi dipegang secara otomatis oleh pengarangnya yang bersangkutan.

⁵⁶ Tajuddin Noer Ganie, *Buku Induk Bahasa Indonesia*,..., hlm. 151-152

⁵⁷ Tajuddin Noer Ganie, *Buku Induk Bahasa Indonesia*,..., hlm. 132-149

b. Berdasarkan tema dan fungsi sosialnya

1) Syair Asmara

Syair asmara, syair dengan tema cerita tentang kisah cinta, seperti *Tija Diwa* (karangan Angka Kula), *Madi Kancana*, *Siti Ubaidah*, *Gunung Sari*, dan *Ganda Kasuma*.

2) Syair Agama

Syair agama, syair dengan tema cerita tentang masalah keagamaan, seperti *Syair Mayat* (karangan Haji Pangeran Musa), dan *Syair Limbangan*.

3) Syair Sindiran

Syair sindiran, syair dengan tema cerita tentang masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang layak gugat atau layak kritik. Namun, gugatan atau kritikan dimaksud disampaikan melalui bahasa sindiran (baik sindiran halus atau bahkan sindiran kasar), seperti *Syair Galuh Karuang*.

4) Syair Tasawuf

Syair Tasawuf, syair dengan tema cerita tentang hakikat ketuhanan, seperti *Syair Suraba Ampat* karangan Datu Sanggul (Abdush Shamad al Palimbangi), dan *Syair Tuhan Kasih Kapada Kita*.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Potret Kehidupan Iwan Fals

Lelaki bernama asli Virgiawan Listanto lahir di Jakarta, 3 September 1961 yang kemudian dipanggil Iwan Fals adalah anak dari pasangan Haryoso (ayah, almarhum) dan Lies (Ibu). Semasa kecilnya Iwan Fals pernah sekolah di Jeddah, Arab Saudi, di KBRI selama 8 bulan. Waktu pulang dari Jeddah ketika musim haji disaat kebanyakan orang membawa air zam-zam Iwan kecil menenteng gitar kesayangannya. Dalam perjalanan pesawat dari Jeddah ke Indonesia seorang pramugari menghampirinya dan meminjam gitar. Tapi begitu baru akan memainkan, pramugari itu heran karena suara gitar fals. Waktu itu Iwan Fals belum bisa nyetel gitar. Pramugari itu membetulkan dan mengajari memainkan lagu *Blowing in the Wind* milik Bob Dylan.⁵⁸

Dari kecil Iwan Fals gemar olah raga. Iwan Fals aktif di bidang beladiri karate, silat, yudo, dan jenis olahraga yang lain seperti sepakbola, basket, dan volly. Di bidang olahraga Iwan Fals sempat berprestasi. Pernah Juara II Karate Tingkat Nasional. Pada tahun 1989 Juara IV Karate Tingkat Nasional. Iwan Fals juga sempat melatih karate di STP (Sekolah Tinggi Publisistik). Tapi ternyata musik menjadi pilihan. Musik adalah olah rasa.

⁵⁸ www.iwanfals.co.id diakses pada tanggal 12 Agustus 2018 pukul 10:00.

Iwan Fals menghilangkan filosofi menang-kalah. Terjun di dunia olah raga selalu saja ada menang-kalah.⁵⁹

Umur 13 tahun, bermodalkan gitar ia mulai mengamen di Bandung. Belajar gitar secara otodidak. Seperti halnya anak kecil kebanyakan, Iwan Fals pun menjadikan gitar sebagai alat untuk diterima dalam pergaulan teman-teman sebayanya. Interaksinya dengan musik membuat ia melupakan cita-cita menjadi tentara. Bermusik lebih menyita perhatiannya.⁶⁰

Iwan Fals memiliki kelebihan dibandingkan pemusik lainya zaman itu. Hal itu karena kemampuannya bermain gitar sekaligus harmonika. Ciri lain yang dimiliki Iwan adalah cara ia membawakan lagu yang selalu riang, meski syair lagu yang tergolong lagu sedih.⁶¹

Penghasilannya dari mengamen tergolong besar pada waktu itu. Pernah sehari ia mengumpulkan sampai 20 ribu rupiah. Tentu saja hal itu karena orang memberi uang bukan untuk mengusir, tetapi sebagai bentuk apresiasi terhadap pangamen.⁶²

Pada usia 19 tahun ia menikah dengan Rosana. Istri yang kerap dipanggil Mbak Yos ini, kini juga menjadi manajer Iwan Fals. Menjelang pemilu 1982, istri Iwan melahirkan anak pertama, Galang Rambu Anarki. Saat itu, kontrak Iwan untuk satu album masih murah. Sedangkan harga terus melambung tinggi. Untuk megenang masa itu, ia lantas membuat lagu khusus berjudul “Galang Rambu Anarki”. Kondisi itu dilukiskan Iwan Fals dalam

⁵⁹ www.iwanfals.co.id diakses pada tanggal 12 Agustus 2018 pukul 10:00.

⁶⁰ Mokoo Awe, *FALS: Nyanyian di Tengah Kegelapan*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2003), hlm, 3-4.

⁶¹ Mokoo Awe, *FALS: Nyanyian...*, hlm. 7.

⁶² Mokoo Awe, *FALS: Nyanyian...*, hlm. 7.

lirik *Maafkan orangtuamu kalau tidak mampu beli susu/BBM naik susu tak terbeli*. Sebuah kondisi yang juga dialami jutaan rakyat Indonesia. Masa dimana jarang cerita soal kemakmuran/sebab kemakmuran hanyalah untuk anjing tuan polan.⁶³

Karier Iwan Fals sebagai pengamen ia sudah sejak kelahiran anak keduanya, Cikal yang lahir tahun 1985. Iwan memiliki 3 orang anak: Galang Rambu Anarki (almarhum), Annisa Cikal Rambu Basae, dan Raya Rambu Rabbani. Anak yang menjadi harapannya masih *jauh jalan yang harus (mereka) ditempuh/ mungkin samar/bahkan mungkin gelap*. Galang mengikuti jejak ayahnya terjun di bidang musik. Walaupun demikian, musik yang ia bawakan berbeda dengan yang telah menjadi trade mark ayahnya. Galang sempat menjadi gitaris kelompok Bunga dan sempat merilis satu album perdana.⁶⁴

Saat Iwan Fals belum beranjak dari “goa pertapaannya”, 25 April 1997 ia ditimpa ujian. Putra sulungnya, Galang Rambu Anarki dipanggil Yang Maha Kuasa. Iwan Fals pun terpuruk dalam duka. Untung Iwan Fals tidak berlarut-larut dalam kesedihannya. *Pasrah pada ilahi hanya itu yang kita bisa/ambil hikmahnya ambil indahnya*. Kedekatannya dengan ajaran agama membuat ia lebih arif dan matang dalam menyikapi hidup. Kedekatan itu menyebabkan Iwan cenderung memasukkan unsur religi dalam lagunya. *Inilah*

⁶³ Mokoo Awe, *FALS: Nyanyian...*, hlm. 8.

⁶⁴ Mokoo Awe, *FALS: Nyanyian...*, hlm. 8-9

*lagu pujian dan pengharapan/dari hati yang pernah mati/kini hidup kembali*⁶⁵.

Dari koran, dan pengalaman batinnya Iwan Fals mengungkapkan fakta secara jujur, telanjang, dan apa adanya. Sikap Iwan Fals ditanggapi ko-ntra-produktif oleh pihak-pihak yang merasa tersindir. Suara Iwan terdengar “fals” ditelinga birokrat rezim Orde Baru, akibatnya, suara lantang iwan kerap dikekang. Stabilitas merupakan alasan “mengada-ada” yang kerap dilontarkan untuk membungkam Iwan. Lagu-lagunya pun kerap dilarang tampil di televisi, terutama TVRI yang pada waktu itu berada di bawah ketiak penguasa. Tidak ada yang bisa dilakukan *Bagi kita rakyat biasa/tak berdaya ditodong senjata/mencuri hidup yang hanya sekali/hanya berdoa yang kita bisa*.⁶⁶

Tak salah jika Majalah *Time Asia* edisi 29 April 2002, memilihnya sebagai salah satu “Pahlawan Besar Asia”. Nama besarnya berdampingan dengan dengan Pramodya Ananta Toer, Xanana Gusmao dan aktor Jackie Chan.⁶⁷

Jason Tedjakusuma, wartawan Majalah *Time* membandingkan Iwan dengan para Boy Band yang ada di industri musik. Menurutnya, Boy Band mempersoalkan kediktatoran, sementara Fals sebaliknya. Para Boy Band (kebanyakan) juga tak tetapa sendiri, ketika yang lainnya merunduk. Berlawanan dengan Fals yang tidak mungkin *tanpa beban*

⁶⁵ Mokoo Awe, *FALS: Nyanyian...*, hlm. 12.

⁶⁶ Mokoo Awe, *FALS: Nyanyian...*, hlm. 12-13.

⁶⁷ Mokoo Awe, *FALS: Nyanyian...*, hlm. 14.

*bernyanyi/sedangkan mereka (kaum terpinggirkan) gundah disela ganasnya wabah.*⁶⁸

B. Syair Lagu Rubah

Iwan Fals - Rubah

Jaman berubah perilaku tak berubah /
Orang berubah tingkah laku tak berubah /
Wajah berubah kok menjadi lebih susah /
Manusia berubah berubah – rubah //

Gandhi yang dicari yang ada komedi /
Revolusi dinanti yang datang Azahari /
Lembaga berdiri berselimut korupsi /
Wibawa menjadi alat melindungi diri //

Pendidikan adalah anak tiri yang kesepian /
Agama sebagai topeng yang menjijikkan /
Kemiskinan merajalela yang kaya makin rakus saja /
Hukum dan kesehatan diperjual belikan //

Kesaksian tergusur oleh kepentingan ngawur /
Pemerintah keasyikan berpolitik (ngawur) /
Partai politik sibuk menuhankan uang (ngawur) /
Ada rakyat yang lapar makan daun dan arang //

Televisi sibuk mencari iklan /
Sementara banyak yang tunggu giliran /
Rakyat dan sang jelata menatap dengan mata kosong /
Dimana aku apa ditelan tsunami ? //

Dari berbagai album yang diciptakan oleh Iwan Fals, lagu Rubah terdapat di dalam Ibum 50:50. 50:50 adalah judul album dari Iwan Fals yang diluncurkan pada awal bulan April 2007. Judul unik tersebut bermakna bahwa dari 12 lagu yang terdapat di dalamnya, enam di antaranya diciptakan oleh Iwan Fals dan sisanya diciptakan oleh musisi lain seperti Bongky (BIP), Dewiq, Opick, Pongki (Jikustik), Digo, dan Yockie Suryo Prayogo/Remy

⁶⁸ Mokoo Awe, *FALS: Nyanyian...*, hlm. 14

Soetansyah. Aransemen musik album ini dikerjakan oleh Pongki, Addie MS, Yockie Suryo Prayogo, Erwin Gutawa, Bagoes A.A., dan Andi Bayou.⁶⁹ Lagu rubah termasuk salah satu lagu dalam album 50.50. Peristiwa yang terjadi pada saat itu contohnya masyarakat yang ramai menggembor-gemborkan kata revolusi tetapi terjadi pengeboman yang dilakukan oleh Azhari, kemudian masih ada yang melakukan tindak korupsi sehingga rakyat terbengkalai. Dengan latar belakang suasana yang terjadi pada saat itu Iwan Fals menciptakan lagu yang berjudul rubah.

Lirik lagu rubah banyak menggunakan gaya bahasa dan simbol-simbol sebagai bentuk ungkapan terhadap keadaan yang ada. Hal itu dikarenakan untuk memperhalus bahasa tanpa mengurangi makna dari sindiran tersebut. Meskipun beberapa larik ada yang menggunakan majas sinisme atau majas yang menggunakan sindiran secara langsung.

Album ini memiliki perpaduan yang seimbang antara lagu bertema cinta dan yang bertema kritik sosial.⁷⁰ Lagu yang dimaksudkan oleh penulis ialah lagu rubah yang merupakan salah satu ciptaan Iwan Fals yang terdapat pada albumnya 50.50 dan bertemakan kritik sosial.

Album ini berisi lagu-lagu:

1. *Mabuk Cinta*
2. *Masih Bisa Cinta*
3. *Yang Tercinta*
4. *Tak Pernah Terbayangkan*

⁶⁹ Mokoo Awe, *FALS: Nyanyian...*, hlm. 22.

⁷⁰ [https://id.wikipedia.org/wiki/50:50_\(album\)](https://id.wikipedia.org/wiki/50:50_(album)) diakses pada hari Rabu 18 April 2018 jam

5. *Apakah Aku Benar-Benar Memiliki Kamu*
6. *Rubah*
7. *KaSaCiMa*
8. *Pulanglah* (untuk almarhum Munir)
9. *Ini Bukan Mimpi*
10. *Ikan-Ikan*
11. *Negara*
12. *Cemburu*

C. Hasil Wawancara

Dari hasil wawancara yang dilakukan untuk melengkapi data penelitian ini meliputi latar belakang lagu yang diciptakan dan bagaimana sejarahnya. Menurut Iwan Fals lagu Rubah adalah salah satu lagu yang diciptakan pada album 50.50 tahun 2007. Rubah itu sendiri dari asal kata *ubah-berubah* bukan hewan Rubah, meski sempat berfikir judul rubah itu pada hewan Rubah seperti srigala yang biasa terdapat pada dongeng anak-anak. Ubah sendiri adalah berubah, menginginkan perubahan ke-arah yang lebih baik tidak hanya berteriak reformasi tapi perubahan nyata. Pada akhir lagu yang berbunyi “Dimana aku? Apa ditelan stunami” keraguan Iwan Fals kepada dirinya sendiri berubah atau tidak. Contoh kecil anak-anak membuang sampah sembarangan di selokan atau halaman umum,

memang benar mereka anak-anak tapi seharusnya sebagai orang tua mengingatkan untuk tidak membuang sampah sembarangan.⁷¹

Tahun 2007 penangkapan koruptor oleh KPK, suasana yang ramai oleh aksi pengeboman yang dilakukan Azhari ketika orang berkata reformasi malah sebaliknya pengeboman yang terjadi. Lagu yang diciptakan tidak dengan tujuan mengkritik, adapun pendapat pencipta lagu itu sendiri karena melihat dirinya masih memiliki banyak kekurangan untuk mengkritik seseorang, sehingga lirik lagu tersebut adalah fakta yang diungkapkan lewat lagu. Fakta yang terjadi di kehidupan sehari-hari yang disampaikan seperti kritik sehingga menuai respon positif dan negatif untuk lagu itu sendiri. Tapi dengan adanya respon para pendengar tidak menjadi kendala bagi penciptanya.⁷²

D. Album-album Iwan Fals⁷³

1. Sarjana Muda
2. Opini
3. Sumbang
4. Sugali sore Tugu Pancoran
5. Etiopia

⁷¹ Hasil wawancara yang dilakukan dengan Iwan Fals pada tanggal 5 Juni 2018 (Line_A20180706_163034227)

⁷² Hasil wawancara yang dilakukan dengan Iwan Fals pada tanggal 5 Juni 2018 (Line_A20180706_163034227)

⁷³ <https://www.discogs.com/artist/3018872-Iwan-Fals?page=2> di akses pada 13 agustus 2018 pukul 14:00

6. Aku Sayang Kamu
7. Wakil Rakyat
8. 1910
9. Mata Dewa
10. Swami
11. 1991
12. Belum Ada Judul
13. Hijau
14. Dalbo-dalbo
15. Sugali
16. Manusia ½ Dewa
17. Iwan Fals in Love
18. 50.50
19. Keseimbangan
20. KPJ (Kelompok Penyanyi Jalanan)
21. Raya
22. Satu
23. Iwan Fales*, Doel Sumbang, Alex J. Mariat, Tom Slepe - Iwan Fales Doel Sumbang Alex J. Mariat Tom Slepe
24. Untukmu Terkasih
25. Tembang Cinta
26. 20 Golden Hits
27. 22 lagu Terpopulertragedi

28. Country
29. Best Of The Best Iwan Fals
30. Best Seller
31. 21 Lagu Banjo & Harmonika
32. Koleksi Terlengkap
33. Salam Reformasi
34. Album No. 1
35. Koleksi Akustik
36. Satu
37. Salam Reformasi 2 Puing
38. Anti Perang
39. Anti Reformasi



IAIN PURWOKERTO

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum

1. Latar Belakang Lagu Rubah

Lagu rubah dibuat pada tahun 2007, dan termasuk salah satu lagu dalam album 50.50. Peristiwa yang terjadi pada saat itu contohnya masyarakat yang ramai menggembor-gemborkan kata revolusi tetapi terjadi pengeboman yang dilakukan oleh Azhari, kemudian masih ada yang melakukan tindak korupsi sehingga rakyat terbengkalai. Dengan latar belakang suasana yang terjadi pada saat itu Iwan Fals menciptakan lagu yang berjudul rubah.⁷⁴

Tidak ada spesifik objek yang dituju dalam pembuatan lagu Rubah ini masyarakat umum pada saat itu. Pada zaman reformasi pencipta lagu menginginkan adanya perubahan yang lebih baik dari rakyat atau semua pihak yang terkait.⁷⁵

Seseorang yang menciptakan karya sastra baik puisi atau syair biasanya memiliki tujuan atau misi tertentu yang ingin dituangkan dalam ciptaannya. Begitu juga dengan Iwan Fals yang menciptakan lagu rubah, lagu bertemakan kritik sosial akan tetapi tidak memiliki tujuan untuk mengkritik. Dalam arti lagu ini hanya sebagai ungkapan

⁷⁴ Hasil wawancara yang dilakukan dengan Iwan Fals pada tanggal 5 Juni 2018 (Line_A20180706_163034227)

⁷⁵ Hasil wawancara yang dilakukan dengan Iwan Fals pada tanggal 5 Juni 2018 (Line_A20180706_163034227)

yang mempunyai keinginan yaitu perubahan di antara keadaan yang ada.⁷⁶

B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Syair Lagu “Rubah”

Karya Iwan Fals

1. Analisis syair lagu rubah menggunakan teori semiotik.

Menganalisis lagu Iwan Fals yang berjudul Rubah menggunakan teori semiotika sosial. Teori semiotika sosial menurut M. A. Halliday yang dikutip dari skripsi Wulantari. Semiotika sosial yaitu dijelaskan oleh M. A. Halliday dalam bukunya “*Language Social Semiotic*”. Semiotika sosial merupakan cabang dari studi mengenai tanda yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Dengan kata lain semiotika sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa. Dalam semiotika sosial model M. A. K Halliday ada tiga unsur yang menjadi pusat perhatian penafsiran teks secara kontekstual, yaitu ‘medan’ (*field*), ‘pelibat’ (*tenor*), dan ‘sarana’ (*mode*). Konsep-konsep sosial teks, yaitu lingkungan terjadinya pertuaran makna⁷⁷

Tanda dalam bahasa, kalimat syair Iwan Fals yang bertemakan kritik sosial memiliki tanda yaitu kata rubah. Bait-bait yang diciptakan

⁷⁶Hasil wawancara yang dilakukan dengan Iwan Fals pada tanggal 5 Juni 2018 (Line_A20180706_163034227)

⁷⁷Wulantari, *Analisis Semiotika Sosial Makna Pemahaman dalam Pengamalan Surat Al-Fatihah pada Program Avara Berita Islami Masa Kini di Trans TV*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016), hlm. 22.

dalam syair rubah saling berhubungan satu sama lain. Berdasarkan penuturan Iwan Fals “Lagu rubah diciptakan dengan melihat suasana yang ada”. Suasana tersebut menjadi medan wacana(*field of discourse*) untuk menciptakan syairnya menurut teori M. A. K Halliday.

Pelibat wacana(*tenor of discourse*) dalam syair Iwan Fals menunjuk pada orang-orang yang mengambil bagian. Seperti pemerintah dan rakyat yang memiliki kedudukan dan peranan mereka masing-masing. Pemerintah adalah sekelompok orang yang memiliki jabatan dan bertanggung jawab atas tugas yang diembannya. Sedangkan, masyarakat himpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tentu.

Sarana wacana (*mode of discourse*) yang digunakan Iwan Fals adalah bahasa yang vulgar, seperti pada salah satu bait “Kemiskinan merajalela yang rakus makin rakus saja”. Dimana pada syair itu sendiri menjadi alat untuk mengkomunikasikan kepada pendengar dengan menggunakan bahasa yang sangat vulgar dan melibatkan orang-orang yang dikutip.

2. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Bait Kedua

Dalam bait kedua baris kedua “Lembaga berdiri berselimut korupsi” menjelaskan tentang manusia/pemerintah yang memiliki sifat tamak/rakus. Tamak berarti rakus hatinya. Menurut istilah: tamak adalah cinta kepada dunia (harta) terlalu berlebihan tanpa memperhatikan hukum haram yang mengakibatkan adanya dosa besar.

Serakah dalam bahasa arab disebut tamak yaitu sikap yang selalu ingin memperoleh sesuatu yang banyak untuk diri sendiri. Orang tamak selalu mengharap pemberian orang lain, namun dia sendiri bersikap pelit atau bakhil. Dia ingin mengumpulkan harta untuk kepentingan diri sendiri tanpa memperhatikan aturan.⁷⁸

Dari penjelasan sifat rakus yang dijabarkan bahwa manusia itu tidak seharusnya memiliki sifat rakus, maka secara *implisit* nilai yang terkandung di dalam bait tersebut adalah sifat *qanaah*, sifat yang sebaiknya dimiliki oleh manusia. Bersikap *qanaah* berarti kedamaian dan ketenangan. *Qanaah* sama sekali bukan sikap malas atau pasif dalam bekerja atau berkarya. *Qanaah* berarti kondisi hati yang menerima apa yang ada dan apa yang telah terjadi. Orang yang bekerja keras mencari rezeki agar ia dapat menunaikan ibadah haji yang amat diimpikannya misalnya, namun berbagai keterbatasan telah membuatnya gagal mewujudkannya, lantas ia dengan ketulusan hati menerima kenyataan yang terjadi.⁷⁹

Mengapa kita harus berupaya menerima realitas yang terjadi dan rezeki yang diberikan meskipun amat minimal bagi ukuran kebanyakan orang, bahkan amat sederhana? Faktanya, pencapaian kita yang melebihi kebutuhan sesungguhnya hampir tidak berguna, dan kadangkala menjerumuskan kita kepada hal-hal yang merugikan, tidak

⁷⁸ Diakses dari <http://www.bacaanmadani.com/2017/01/pengertian-tamak-rakus-dan-ciri-cirinya.html> pada tanggal 7 Juli 2018 pukul 10:20

⁷⁹ Ibnu Burdah, *Mutiara-Mutiara Hikmah Kebahagiaan Sejati*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2011), hlm. 87-88.

bermanfaat. Bahkan yang memprihatinkan, hal tersebut justru berpotensi memupuk keangkuhan di dalam diri.⁸⁰

Orang yang *qanaah*, yang berarti jauh dari ambisi yang menyesak dada dan jauh dari sikap berlebihan ialah orang yang benar-benar beruntung. Ia adalah orang yang merdeka sebab tidak diperbudak oleh siapapun termasuk nafsunya. Yang ada dalam hati dan pikirannya adalah bahwa apa yang dicapai dan apa yang Allah berikan kepadanya saat ini adalah yang terbaik baginya dan menyimpan hikmah yang tiada tara.⁸¹

3. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Bait ketiga

Dalam bait ketiga baris ke empat “Pendidikan adalah anak tiri yang kesepian”. Menjelaskan tentang manusia/pemerintah yang memiliki sifat tidak adil/*dhalim* dengan pendidikan terpinggirkan korupsi merajalela pendidikan terpinggirkan. Pencipta lagu gelisah dengan kondisi orang-orang yang berilmu pengetahuan seharusnya menggunakan akal sehat dan nurani dalam mengelola negara

Dhalim berarti menganiaya, tidak adil dalam memutuskan perkara, berat sebelah dalam tindakan, mengambil hak orang yang lebih dari batasnya atau memberikan hak orang kurang dari semestinya. Sifat *dhalim* ini diancam dengan firman Allah dalam al-Quran:⁸²

⁸⁰ Ibnu Burdah, *Mutiara-Mutiara Hikmah...*, hlm. 89.

⁸¹ Ibnu Burdah, *Mutiara-Mutiara Hikmah...*, hlm. 91-92.

⁸² Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), hlm. 107

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْأَزْفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَظْمِينٍ^٤ مَا لِلظَّالِمِينَ

مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ﴿١٨﴾

Tidaklah bagi orang dhalim itu sahabat karib atau pembela yang dapat ditakuti (Q. S. 40 al-Mu'min: 18)

Demikianlah sifat dan sikap *dhalim* sebagai *qabihah* yang merusak hidup dan kehidupan manusia. Jika sifat dan sikap *dhalim* itu telah membudaya dalam diri manusia dan masyarakat, maka akan timbullah kekacauan, kekusutan dan bencana. Dapat dibayangkan jika berat sebelah dipraktekkan di rumah dengan melakukan pemberian yang tidak adil kepada anak-anak, niscaya akan menumbuhkan kegelisahan. Anak yang merasa diperlakukan tidak adil akan ribut dan menimbulkan protes kepada orang tuanya.⁸³

Dalam hubungan ini ahli-ahli akhlak mengemukakan hal-hal yang mendorong seseorang berlaku *dhalim* atau berat sebelah:⁸⁴

- a. Cinta dan benci: barangsiapa yang mencintai orang biasanya ia berlaku berat sebelah kepadanya. Misalnya orang tua yang karena cintanya kepada anak-anaknya, maka sekalipun anaknya salah, anak itu dibelanya. Demikian kebencian kepada seseorang, menimbulkan suatu sikap yang tidak lagi melihat kebaikan orang itu, tetapi hanya menonjolkan kesalahannya.

⁸³Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*,..., hlm. 108.

⁸⁴Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*,..., hlm. 108.

- b. Kepentingan diri sendiri: Karena perasaan egois dan individualis, maka keuntungan pribadi yang terbayang menyebabkan seseorang berat sebelah, curang dan culas.
- c. Pengaruh luar: adanya pandangan yang menyenangkan, keindahan pakaian, kewibawaan, kefasihan pembicaraan dan sebagainya dapat mempengaruhi seseorang berat sebelah dalam tindakannya. Pengaruh-pengaruh tersebut dapat menyilaukan perasaan hingga langkahnya obyektif.

Demikianlah maka dalam menegakkan keadilan dengan jujur dan lurus dalam segala hal, baik yang menyangkut urusan perseorangan maupun kemasyarakatan, hendaklah membebaskan diri dari pengaruh dalam, berupa hawa nafsu dan pengaruh luar yang dapat menjerumuskan kepada kedhaliman dalam tindakan dan keputusan.⁸⁵

Dari penjabaran syair tersebut peneliti berpendapat bahwa pemerintah tidak adil, maka sebenarnya nilai pendidikan akhlak yang dapat kita ambil adalah manusia harusnya berlaku adil kepada siapapun. Apalagi mereka yang berkedudukan sebagai pemimpin. Pemimpin ummat yang amanah dan tidak dapat lepas dari prinsip-prinsip akhlak.

Dengan bekal sifat-sifat *mahmudah* seperti: beriman, bertaqwa, kelebihan rohani, jasmani, berilmu pengetahuan, berani, jujur, hikmah, lapang dada, penyantun, pengasih, ikhlas, tekun, sabar. Maka

⁸⁵ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam,...*, hlm. 108.

dapatlah pemimpin melaksanakan tugas-tugas kepemimpinannya dengan baik, dengan mengambil sikap adil.

Adil dalam segi kemasyarakatan dan pemerintahan misalnya tindakan hakim yang menghukum orang-orang jahat atau orang-orang yang bersengketa sepanjang neraca keadilan. Jika hakim menegakkan neraca keadilannya dengan lurus dikatakanlah dia hakim yang adil dan jika dia berat sebelah maka dipandanglah dia *dhalim*. Pemerintah dipandang adil jika dia mengusahakan kemakmuran rakyat secara merata, baik di kota-kota maupun di desa-desa. Dalam hal itu diingatkan dalam al-Quran:⁸⁶

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Hai orang-orang beriman! Hendaklah kalian berdiri lurus karena Allah menjadi saksi atas keadilan. Janganlah kebencian kepada suatu kaum menyebabkan kalian tidak menjalankan keadilan. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan patuhlah kepada Allah, sesungguhnya Allah itu tahu betul apa-apa yang kalian kerjakan. (Q.S. 5 al-Maidah: 8)

Sebagai pelopor dari keadilan yang menjadi uswatun hasanah adalah pribadi Nabi kita Muhammad saw. Dimana semua gerak-geriknya, perkataan dan keputusannya semua memancar dari mata air keadilan. Sebagai contoh keadilan beliau iala apabila dalam perjalanan,

⁸⁶ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*,..., hlm. 105

beliau turut bekerja mengurus makanan dan keperluan bersama sahabat-sahabatnya. Dalam pembangunan masjid, beliau turut mengangkat batu dan turut menggali pasir dan dalam peperangan Kahndaq beliau turut serta menggali parit. Sebagai suami dalam hubungan dengan isteri-isterinya, beliau tunjukkan keadilan yang sempurna baik nafkah lahir maupun nafkah batin. Kalau ingin pergi jauh, beliau undi siapa yang kena undian itulah yang dibawanya. Sebagai kepala negara dan haim beliau tegakkan neraca keadilan itu dengan betul, hingga pernah menyatakan:⁸⁷

Jika sekiranya Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaa aku potong tangannya. (HR Bukhari)

Keadilan adalah sendi kemakuran dan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu jika prinsip keadilan ini ditegakkan niscaya akan terwujud kesejahteraan dan keamanan.⁸⁸

4. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Bait keempat

Dalam bait keempat baris kedua “Kesaksian tergusur oleh kepentingan ngawur”. Menurut penulis nilai akhlak yang ada dalam bait tersebut ialah berbohong, kesaksian seseorang yang benar tapi disuruh untuk bersaksi bohong atau sebaliknya. Hal semacam ini seseorang yang diminta untuk berkata tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya ialah berbohong. Padahal, sebagai seorang muslim

⁸⁷ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*,..., hlm. 106.

⁸⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*,..., hlm. 107.

kita tidak diperbolehkan berbohong. Satu kebohongan akan menimbulkan kebohongan yang lain.

Al-Kadzab (Sifat Pendusta atau Pembohong) Maksud dari sifat mengada-ada sesuatu yang sebenarnya tidak ada dengan maksud untuk merendahkan seseorang. Mengadakan kejelekan terhadap orang yang sebenarnya tidak bersalah. Orang seperti ini setiap perkataan tidak dipercayai orang lain. Menghadapi orang demikian haruslah berhati-hati, jangan mudah diperdayakannya, sebab berdusta sudah memang hobinya, celakalah setiap pendusta, pengumpat, pencela, dan pemfitnah.⁸⁹

Berbohong atau dusta merupakan sifat tercela karena sifat ini membawa kepada bencana dan kerusakan bagi pribadi dan masyarakat. Orang yang berbohong akan sulit untuk mendapat kepercayaan dari orang lain, hal ini akan menyulitkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Langkah baiknya sebagai orang mukmin menghindari berbicara bohong, entah pembicaraan yang penting atau pembicaraan yang tidak penting, dalam situasi serius maupun bercanda, karena seseorang yang berbicara bohong walaupun sepele, tentu saja akan berani berbicara bohong dalam hal-hal yang besar.⁹⁰

Allah SWT berfirman dalam QS Al-Ahzab ayat 70-71 tentang larangan berbohong

⁸⁹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 16.

⁹⁰ Sayyid Mahdi As Sadr, *Mengobati Penyakit Hati Meningkatkan Kualitas Diri* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2005), hlm. 14.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٦﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ
أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا
عَظِيمًا ﴿٧٧﴾

*“Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kamu kepada Allah
dankatakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki
bagimuamal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barang
siapamentaati Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya ia telah
mendapat kemenangan yang besar.”*

Berbohong itu dibagi menjadi beberapa jenis diantaranya adalah:

Jenis-jenis kebohongan

1) Sumpah palsu

Sumpah palsu merupakan jenis kebohongan yang sangat berbahaya, sebab sumpah palsu merupakan suatu kejahatan ganda secara mencolok berani menentang Allah dan mencabut hak-hak orang lain.

2) Kesaksian palsu

Sebagaimana sumpah palsu, kesaksian palsu juga merupakan kejahatan yang serius yang mengakibatkan pengingkaran terhadap hak-hak dan kekacauan dalam masyarakat.

3) Pelanggaran janji

Janji orang yang beriman merupakan janji yang tak ada tebusannya bila dilanggar. Orang yang melanggar janji merupakan

orang yang mengingkari kata-katanya terhadap Allah dan membuka dirinya untuk dibenci Allah.

4) Mengolok-olok

Siapa pun yang melakukan kebohongan-kebohongan terhadap seorang beriman dengan maksud mempermalukannya, menjatuhkan kepribadiannya, dan menyelamatkan reputasi buruk atasnya, maka Allah akan memindahkannya dari perlindungan Allah menuju perlindungan setan.

Dari penjabaran di atas peneliti berpendapat bahwa pemerintah berbohong, maka nilai pendidikan yang tersirat ialah jujur. Jujur dalam hal apapun akan lebih baik dimata Allah dan juga makhluknya.

Shidqah yang berarti: benar, jujur. Yang dimaksud di sini ialah berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Kewajiban bersifat benar ini diperintahkan dalam al-Quran:⁹¹

متَّعٌ فِي الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا رُجُوعُهُمْ ثُمَّ نُذِيقُهُمُ الْعَذَابَ
الَّذِي كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿١٩٩﴾

Hai sekalian orang beriman, berbaktilah kepada Allah dan jadilah kamu termasuk orang-orang yang benar. (Q.S. 9 at-Taubah: 199)

Sikap benar ini adalah salah satu fadhilah yang menentukan status dan kemajuan perseorangan dan masyarakat. Menegakkan prinsip

⁹¹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*,..., hlm. 102.

kebenaran adalah salah satu sendi kemaslahatan dalam hubungan antara manusia dengan manusia dan antara satu golongan dengan golongan lainnya.⁹²

Seseorang pemimpin juga harus memiliki kejujuran dan tidak munafik yang berarti apa saja yang ditampilkannya di depan khalayak ramai bukan sebuah sandiwara maupun *lips politic*. Yang terjadi pada saat ini benar-benar melenceng dari akhlak Islam, dimana banyak calon-calon pemimpin yang mengkampanyekan dirinya maupun partai politik tempat bernaungnya untuk memberikan kesejahteraan kepada rakyat, namun ketika berkuasa justru mendatangkan kesengsaraan kepada rakyat dan perasaan tidak tentram. Padahal sebagai pedoman akhlak bagi pemimpin, Rasulullah saw telah mengingatkan: ⁹³

“Akan datang sesudahku penguasa-penguasa yang memerintahmu. Di atas mimbar mereka memberi petunjuk dan ajaran dengan bijaksana, tetapi bila telah turun mimbar mereka melakukan tipu daya dan pencurian. Hati mereka lebih busuk dari bangkai.” (HR. Athabrani)

Gaya kepemimpinan dengan menampilkan watak ganda seperti yang disabdakan Rasulullah di atas merupakan akhlak dari pemimpin-pemimpin munafik yang harus dihindari oleh seorang muslim

⁹² Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*,..., hlm. 102

⁹³ Aunur Rohim Fakhri & Iip Wijayanto, *Kepemimpinan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 41.

dalam menjalankan kepemimpinannya. Dan mengenai kejujuran, Rasulullah bersabda:⁹⁴

“Allah melaknat penyuap, menerima suap yang memberi peluang bagi mereka.” (HR. Ahmad)

Kejujuran akan menjamin tegaknya hukum dengan seadil-adilnya tanpa membeda-bedakan antara satu dan lainnya. Oleh karena itu kejujuran ini harus dipegang teguh oleh seorang pemimpin dan sekaligus dia harus menghindari berjangkitnya penyakit munafik dari dalam hatinya.⁹⁵



IAIN PURWOKERTO

⁹⁴Aunur Rohim Fakhri & Iip Wijayanto, *Kepemimpinan Islam*,..., hlm. 41.

⁹⁵Aunur Rohim Fakhri & Iip Wijayanto, *Kepemimpinan Islam*,..., hlm. 41.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pustaka (*library research*) yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini membahas tentang nilai pendidikan akhlak dalam syair lagu rubah karya Iwan Fals, yang menggunakan sumber data primer yang berupa lagu rubah dan data dari beberapa buku, hasil wawancara juga rujukan yang lain. Dengan begitu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Adanya nilai-nilai pendidikan akhlak dalam syair lagu rubah berupa:

1. Nilai akhlak pada bait kedua adalah rakus/tamak. Akhlak tersebut termasuk dalam kategori akhlak tercela, oleh sebab itu nilai yang dapat kita ambil adalah lawan dari sifat rakus yaitu sifat *qonaah*.
2. Adanya nilai akhlak pada bait ketiga adalah dhalim. Akhlak tersebut termasuk dalam kategori akhlak tercela, oleh sebab itu nilai yang dapat kita ambil adalah lawan dari sifat dhalim yaitu sifat adil.
3. Terdapat nilai akhlak pada bait kedua adalah bohong. Akhlak tersebut termasuk dalam kategori akhlak tercela, dapat kita lihat pada syair “Kesaksian tergusur oleh kepentingan ngawur”. oleh sebab itu nilai yang dapat kita ambil adalah lawan dari sifat bohong yaitu sifat jujur.

B. Saran-saran

Setelah dilakukan analisis terhadap lagu yang menjadi bahan penelitian oleh penulis maka penulis menyarankan:

1. Penelitian ini dapat dilanjutkan atau dikembangkan, karena lagu Iwan Fals yang lain masih banyak mengandung nilai akhlak.
2. Penelitian ini dapat dijadikan media petunjuk bagi peneliti lain yang mengambil tema yang sama.
3. Menjadikan penelitian ini bahan bacaan yang bermanfaat bagi penikmat lagu Iwan Fals.

C. Penutup

Dengan berakhirnya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak syukur kehadirat Allah swt, sebab dengan *inayah* dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan karya ini dengan semaksimal mungkin, walaupun masih banyak kekurangan di dalamnya. Di samping itu penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang turut membantu dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap akan *ridho* Allah swt, semoga dengan adanya skripsi ini dapat membantu berperan dalam kekayaan *khazanah* keilmuan umat Islam dan bermanfaat bagi penulis juga semua pihak yang bersangkutan dengan tema skripsi ini, juga khususnya bermanfaat bagi para pembaca. *Amin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Amzah.
- Aleka A, & Ahmad H. P. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV Diponegoro.
- As Sadr, Sayyid Mahdi. 2005. *Mengobati Penyakit Hati Meningkatkan Kualitas Diri*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Awe, Mokoo. 2017. *Fals Nyanyian di Tengah Kegelapan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pranada Media Group.
- Burdah, Ibnu. 2011. *Mutiara-Mutiara Hikmah Kebahagiaan Sejati*. Yogyakarta: Titian Wacana.
- Djatnika. Rachmat. 1992. *Sistem Ethika Islami*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- El-Mubaroh, Zaim. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- <file:///C:/Users/GAMMER/Downloads/53-biografi-iwan-fals.htm> di akses 12-04-2018 pada jam 11.00
- Ganie, Tajuddin Noer. 2015. *Buku Induk Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska.
- Hawari, Dadang. 1997. *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa.
- HS, Nasrul. 2015. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Hs. Fahrudin. 1985. *Membentuk Moral (Bimbigan Al-Qur'an)*. PT Bina Aksara
- <https://www.discogs.com/artist/3018872-Iwan-Fals?page=2> di akses pada 13 Agustus 2018 pukul 14:00
- [http://www.bacaanmadani.com/2017/01/pengertian-tamak-rakus dan-ciri-cirinya.html](http://www.bacaanmadani.com/2017/01/pengertian-tamak-rakus-dan-ciri-cirinya.html) pada tanggal 7 Juli 2018 pukul 10:20
- <https://adibayumahadian.staff.telkomuniversity.ac.id/semiotika-sosial> tanggal 7 Juli 2018 pukul 17:00.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/50:50_\(album\)](https://id.wikipedia.org/wiki/50:50_(album)) diakses pada hari Rabu 18 April 2018 jam 14.19
- Iip Wijayanto, Aunur Rohim Fakhri. 2001. *Kepemimpinan Islam*. Yogyakarta: UII Press.

- J.R, Sutarjo Adisusilo. 2013. *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Efektif*. Jakarta: Raja Grafindo Perada.
- Kholifah, Siti. 2015. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Burliyan Karya Tere – Liye*. Purwokerto: Skripsi IAIN Purwokerto.
- Khozin. 2013. *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lubis, Mawardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai : Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Yogyakarta: Al-Ruzz Medra.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Muhzzib. Naufal. 2017. *Analisis Nilai-nilai Dakwah Dalam Teks Lagu Iwan Fals*. Yogyakarta: Skripsi UMY
- Prihatna. Derry. 2009
<http://pengaruh/terpaan/liriklagu/iwan/fals/terhadap/penilaian/mahasiswa/pdf>. Diakses pada tanggal 7 Juli 2018 pukul 12:00
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknk Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Prespektif Wacana Naratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Riduwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian: Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung; Alfabeta.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS.
- Said, M. *102 Hadist Budi Luhur*. Putra. Alma'arif
- Sugiarto, Eko. 2015. *Mengenal Sastra Lama*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syahidin, dkk. 2009. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tresnanda, Windi. 2015. *Makna Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Siang Sebrang*. Banten: Skripsi UNTIRTA.
- Wulantari. 2016. *Analisis Semiotika Sosial Makna Pemahaman dalam Pengamalan Surat Al-Fatihah pada Program Avara Berita Islami Masa Kini di Trans TV*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

www.iwanfals.co.id diakses pada tanggal 9 Agustus 2018 pukul 14:00

Ya'qub, Hamzah. 1983. *Etika Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.

Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

